



Marriage Decision Making For Unmarried Career Women

Vanessa Jasmine Murti¹, Soleh Amini²

vanessajasminemurti@gmail.com¹, sa207@ums.ac.id²

¹Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

²Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRACT

The phenomenon of marriage postponement among career women is increasing in Indonesia, with 17.18% of women choosing to marry at age 25 and above (BPS, 2024). This study aims to describe the marriage decision-making process among career women based on Theory of Planned Behavior (TPB). The research employs a qualitative phenomenological approach with four career women informants aged 21-28 years who have worked for at least one year. Data were collected through semi-structured interviews and analyzed using Miles and Huberman's (1994) model. The findings reveal: (1) in terms of attitude toward behavior, career women position their careers as a foundation for independence before marriage with varying readiness based on career stages; (2) in terms of subjective norm, all informants face social expectations but are able to negotiate them through various strategies; (3) in terms of perceived behavioral control, mental and financial readiness are key factors with barriers including demanding work schedules. The study concludes that a paradigm shift has occurred where marriage is no longer viewed as the only path to happiness, but rather a life choice requiring careful consideration. Modern career women possess strong agency in determining marriage timing according to personal and professional conditions.

Keywords: Marriage Decision-Making, Career Women, Theory Of Planned Behavior, Attitude Toward Behavior, Subjective Norm

PENDAHULUAN

Pengambilan keputusan pernikahan menjadi salah satu hal yang sangat penting, terutama bagi perempuan dewasa yang kini menghadapi tantangan sosial yang semakin kompleks. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, sebanyak 49,58% perempuan Indonesia menikah pertama kali pada usia 19-24 tahun, sementara 17,18% memilih menikah di usia 25 tahun ke atas (BPS, 2024). Fenomena ini mengindikasikan adanya kecenderungan perempuan untuk menunda pernikahan dibandingkan generasi sebelumnya, yang sebagian besar menikah lebih muda. Pergeseran usia pernikahan ini berkaitan dengan meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja dan pendidikan tinggi, di mana banyak perempuan lebih fokus pada karier dan pengembangan diri sebelum mempertimbangkan pernikahan (Wulandari, 2023; Herliana & Nur, 2023). Dengan kemandirian finansial, banyak wanita merasa bahwa pernikahan bukanlah hal yang harus menjadi prioritas utama dalam hidup mereka.

Kondisi ketidakstabilan ekonomi juga menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan pernikahan. Banyak perempuan yang ragu untuk menikah karena khawatir tidak mampu menjamin stabilitas finansial keluarga di masa depan (Wafa et al., 2025). Data perceraian di Indonesia, yang tercatat sebanyak 399.921 kasus pada tahun 2024 (BPS, 2025),

menunjukkan adanya tantangan besar dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Meskipun angka perceraian menunjukkan penurunan, tingginya angka ini tetap mencerminkan kompleksitas kehidupan berumah tangga. Data BKKBN tahun 2021 mencatat bahwa masalah ekonomi dan ketidakharmonisan keluarga menjadi dua penyebab utama perceraian, yang juga menjadi pertimbangan serius bagi wanita karier dalam memutuskan kapan dan dengan siapa mereka akan menikah (BKKBN, 2021; Wardoyo, 2024).

Selain itu, ekspektasi yang ditumbuhkan oleh media sosial turut memengaruhi keputusan pernikahan perempuan. Banyak perempuan yang menginginkan pasangan yang bisa memberi rasa aman, pengertian, dan menghargai kesetaraan dalam hubungan (Fikri et al., 2024). Hal ini membuat wanita karier menjadi lebih selektif dan rasional dalam memutuskan pernikahan, karena mereka tidak ingin terjebak dalam hubungan yang tidak memenuhi harapan mereka. Perubahan pola pikir ini mencerminkan transisi dalam masyarakat, di mana pernikahan tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya jalan menuju kebahagiaan. Namun, di sisi lain, perempuan dewasa menghadapi tekanan sosial yang kuat untuk segera menikah, meskipun mereka juga merasakan ketidakpastian dan kekhawatiran tentang pernikahan. Tuntutan pekerjaan yang melarang untuk menikah sering kali menjadi pemicu ketakutan pernikahan, terutama karena perempuan ingin mengeksplorasi potensi diri mereka tanpa batasan yang ada (Rosyidah, 2022).

Masa dewasa adalah fase penuh tantangan, di mana individu harus membuat keputusan besar yang akan mempengaruhi masa depan mereka, termasuk dalam hal pemilihan pasangan hidup dan pembentukan keluarga (Hurlock dalam Kurniati & Rozali, 2020). Selama periode ini, perempuan diharapkan siap secara fisik, mental, dan emosional untuk menjalani pernikahan (Mawaddah et al., 2019). Namun, pandangan mengenai pernikahan berbeda-beda di antara perempuan, di mana beberapa lebih memilih untuk fokus pada pendidikan dan karier daripada menikah. Seperti yang dikemukakan oleh Kamisatuddhuha (2021), perkawinan bukan hanya komitmen pribadi antara dua individu, tetapi juga institusi sosial yang mengikat secara budaya dan historis. Di Indonesia, pernikahan dianggap sebagai impian sebagian besar wanita karena pengaruh adat dan budaya yang kuat (Andu, 2019).

Wanita karier, yang dikenal dengan komitmen tinggi terhadap pekerjaannya, sering kali menunda pernikahan untuk fokus pada karier mereka dan menjaga kemandirian finansial (Harahap, 2020; Wakirin, 2017). Bagi mereka, pekerjaan bukan hanya sumber pendapatan, tetapi juga sarana untuk mengaktualisasikan diri. Dengan penghasilan sendiri, mereka merasa lebih mandiri dan lebih bebas dalam mengejar ambisi profesional tanpa tekanan untuk menikah. Keputusan untuk menunda pernikahan ini biasanya didasarkan pada pertimbangan kesiapan mental, emosional, dan finansial (Usmi et al., 2025). Kehidupan mandiri memberi mereka kebebasan untuk mengembangkan diri lebih jauh sebelum memasuki fase pernikahan. Dalam konteks ini, wanita karier berperan tidak hanya dalam ekonomi, tetapi juga mencerminkan perubahan sosial mengenai peran dan pilihan hidup perempuan modern.

Secara sosial, perempuan cenderung dipersiapkan lebih awal untuk menikah daripada laki-laki, terutama dalam hal kesiapan emosional dan mental (Mawaddah et al., 2019). Namun, kemajuan zaman membawa perubahan besar dalam pandangan tentang pernikahan. Faktor seperti keterbukaan informasi dan peningkatan akses terhadap pendidikan dan karier mempengaruhi banyak perempuan untuk menunda pernikahan atau bahkan memprioritaskan pengembangan diri mereka terlebih dahulu (Repi & Maliombo, 2022). Pengambilan keputusan pernikahan melibatkan pertimbangan matang untuk mengurangi ketidakpastian, meminimalkan risiko, dan memaksimalkan manfaat (Minda dalam Nasution et al., 2023; Tyara et al., 2023). Keputusan ini mencerminkan kesiapan pribadi yang memerlukan dukungan keluarga dan lingkungan.

Penelitian oleh Raihana dan Abdullah (2024) menunjukkan bahwa keputusan pernikahan bagi wanita karier sering melibatkan pertimbangan kompleks, seperti fokus pada karier, ketidaksiapan finansial dan emosional, serta keinginan untuk melanjutkan pendidikan. Mereka cenderung menunda pernikahan untuk mencapai ambisi profesional dan menghindari risiko yang dapat menghambat kemajuan karier. Tekanan sosial, seperti harapan untuk segera menikah, juga turut memengaruhi keputusan mereka, meskipun penundaan ini juga memberikan kesempatan untuk pertumbuhan pribadi. Aspek penting lainnya adalah keserasian nilai dan gaya hidup dengan pasangan, yang bisa mengurangi kemungkinan konflik di masa depan. Persiapan emosional dan mental yang matang juga diperlukan, mengingat pernikahan membawa tantangan baru yang harus dihadapi dengan kesiapan psikologis yang baik.

Keputusan pernikahan bagi perempuan yang berkarier juga dipengaruhi oleh norma sosial yang ada di masyarakat, seperti pandangan negatif terhadap pernikahan heterogami, yaitu pernikahan dengan perbedaan usia, status sosial, atau latar belakang lainnya (Wheeler et al., 2005). Tekanan sosial ini membuat perempuan merasa perlu memenuhi ekspektasi masyarakat atau keluarga untuk menikah dengan pasangan yang dianggap "sepadan." Ketidakharmonisan dalam keluarga menjadi masalah signifikan, sering kali disebabkan oleh masalah ekonomi. Berdasarkan data BKKBN, pada tahun 2021, 74.559 kasus perceraian terjadi karena masalah ekonomi, sedangkan 97.615 kasus disebabkan oleh ketidakharmonisan keluarga (BKKBN, 2021). Meskipun ada penurunan angka perceraian, tren ini tetap menjadi perhatian serius, terutama bagi wanita karier yang mempertimbangkan stabilitas rumah tangga dan ekonomi sebelum memutuskan untuk menikah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif wanita karier dalam pengambilan keputusan terkait pernikahan. Pendekatan fenomenologis memungkinkan peneliti menggali makna yang diberikan partisipan terhadap fenomena yang mereka alami secara langsung. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Provinsi Jawa Tengah, dengan lokasi spesifik tempat kerja para partisipan seperti kantor terminal, instansi pemerintah, koperasi, dan studio foto, yang mencerminkan keberagaman latar belakang profesional wanita karier yang diteliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah wanita dewasa awal hingga dewasa madya (usia 21–28 tahun) yang belum menikah dan telah bekerja minimal satu tahun. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah empat orang, masing-masing memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda, seperti staf administrasi, pegawai negeri sipil, staf keuangan, dan staf studio foto. Keberagaman ini memberikan perspektif yang kaya terhadap dinamika pengambilan keputusan pernikahan di kalangan wanita karier.

Data dikumpulkan melalui wawancara semistruktur yang memungkinkan fleksibilitas dalam menggali pandangan dan pengalaman partisipan secara mendalam. Panduan wawancara disusun berdasarkan indikator penelitian seperti sikap terhadap pernikahan, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Untuk menjaga kredibilitas data, dilakukan member check dengan cara mengonfirmasi ulang hasil wawancara kepada informan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994), yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses ini dilakukan secara berkesinambungan untuk memastikan bahwa hasil penelitian valid, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan Keputusan Bagi Wanita Karier

1. Attitude Toward Behavior

Tabel 1. Matriks Attitude Toward Behavior

Informan	Verbatim	Kode	Analisis Singkat
EATS (28)	<i>"Prioritas utamanya? Mau nikah kali ya, mau nikah."</i>	PK-01	Pernikahan penting di usia sekarang, tapi tetap ingin melanjutkan karier setelah menikah. Finansial sangat berpengaruh.
	<i>"Aku sih inginkan buat tetap berkarir ya setelah menikah."</i>	PK-02	
DPW (24)	<i>"Arti pernikahan menurut aku itu komitmen, kita harus komitmen seumur hidup sama satu orang."</i>	PK-03	Pernikahan dipandang sebagai komitmen jangka panjang. Tidak setuju dengan menikah muda, lebih baik eksplorasi diri. Finansial adalah faktor penentu.
	<i>"Kalau nikah muda tuh menurut aku kurang serg."</i>	PK-04	
KA (22)	<i>"Dari kata pernikahan, dalam diri aku itu belum terpikirkan sama sekali."</i>	PK-05	Pernikahan belum jadi prioritas. Fokus pada pendidikan & finansial. Percaya pernikahan sangat memengaruhi karier perempuan. Target menikah di usia 27.
	<i>"Iya banget 100% sangat mempengaruhi, karena sebagai wanita harus bagi waktu antara kerja dan rumah."</i>	PK-06	
CP (23)	<i>"Menurut aku, nikah itu penting, tapi ya jangan asal buru-buru juga. Harus siap dulu."</i>	PK-07	Menilai pernikahan penting tapi tidak boleh terburu-buru. Ingin tetap berkarier setelah menikah, menekankan kesiapan emosional & finansial.
	<i>"Aku gak mau setelah nikah terus berhenti kerja."</i>	PK-08	

Pada aspek **sikap terhadap perilaku (attitude toward behavior)**, informan menunjukkan variasi pandangan tentang pernikahan. EATS yang berusia 28 tahun menempatkan pernikahan sebagai prioritas, meskipun tetap menegaskan bahwa karier tidak boleh ditinggalkan setelah menikah. Hal ini menunjukkan evaluasi positif terhadap pernikahan, dengan pertimbangan finansial sebagai faktor penting. DPW yang berusia 24 tahun juga memandang pernikahan sebagai sebuah komitmen seumur hidup, tetapi ia menolak untuk menikah di usia muda karena masih ingin mengeksplorasi diri. KA, yang lebih muda (22 tahun), justru menempatkan pernikahan bukan sebagai prioritas utama, melainkan fokus pada pendidikan dan kemandirian finansial. Ia juga menyadari bahwa pernikahan kelak akan sangat berpengaruh terhadap karier

perempuan. Sementara itu, CP mengambil posisi moderat: ia menilai pernikahan penting, tetapi menekankan kesiapan emosional dan finansial, serta keinginan untuk tetap bekerja setelah menikah. Perbedaan sikap ini sejalan dengan gagasan Ajzen bahwa sikap terbentuk dari keyakinan individu mengenai konsekuensi suatu tindakan, semakin positif evaluasi seseorang terhadap hasil suatu tindakan, semakin besar pula kecenderungan untuk melakukannya.

2. Subjective Norm

Tabel 2. Matriks Subjective Norm

Informan	Verbatim	Kode	Analisis Singkat
EATS (28)	<i>"Kalau di keluarga aku sangat didukung kalau untuk berkarir cewek itu."</i>	SN-01	Keluarga mendukung karier, tetapi tetap menanyakan soal
	<i>"Kalau di keluarga tuh ya harus nikah... ditanya-tanyain kapan."</i>		menikah. Teman sebaya lebih santai.
DPW (24)	<i>"Di keluarga aku tuh nikah jangan lebih dari 30, katanya nanti bahaya." "Mamaku malah lebih nyuruh aku lanjut sekolah dulu aja."</i>	SN-03 SN-04	Keluarga mendukung pendidikan, namun budaya masih menekankan usia menikah ≤ 30 . Tekanan sosial ditanggapi dengan humor.
KA (22)	<i>"Keluarga pengen aku bisa mandiri, punya penghasilan sendiri." "Di tempat aku tinggal, umur 25 tuh udah ke pressure banget buat nikah."</i>	SN-05 SN-06	Keluarga mendukung kemandirian finansial, tapi ada tekanan budaya menikah muda (25 th). Dukungan keluarga bercampur: ada yang mendukung menunda, ada yang mendorong cepat.
CP (23)	<i>"Orang tua kadang suka nanya, kapan nikah? Tapi gak yang maksa banget." "Di kampung aku, nikah di umur muda tuh dianggap lebih baik."</i>	SN-07 SN-08	Keluarga tidak terlalu menekan, hanya bertanya sesekali. Budaya lokal masih menilai menikah muda lebih baik. Teman-teman justru

			lebih mendukung fokus kerja.
--	--	--	------------------------------

Dalam dimensi **norma subjektif (subjective norm)**, faktor eksternal berupa keluarga, teman sebaya, dan budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pernikahan. EATS (28) merasakan dukungan penuh dari keluarga untuk berkarier, tetapi tetap menghadapi tekanan berupa pertanyaan berulang terkait kapan menikah. DPW (24) juga menghadapi norma budaya yang menekankan pentingnya menikah sebelum usia 30 tahun, meskipun ibunya justru lebih mendukung untuk melanjutkan pendidikan terlebih dahulu. KA (22) mengalami tekanan sosial yang lebih kuat; lingkungan budaya di sekitarnya menilai usia 25 tahun adalah batas ideal untuk menikah, meskipun sebagian keluarga memberi kelonggaran agar ia menunda. Sementara itu, CP (23) relatif lebih bebas dari tekanan keluarga, tetapi masih merasakan norma budaya yang menilai menikah muda lebih baik. Ajzen (1991) menekankan bahwa norma subjektif terbentuk dari keyakinan normatif, yakni keyakinan tentang ekspektasi sosial dari orang-orang yang dianggap signifikan. Hal ini terlihat jelas dalam penelitian ini, di mana ekspektasi keluarga dan budaya masih berperan besar dalam membentuk pandangan perempuan terhadap pernikahan.

3. Perceived Behavioral Control

Tabel 3. Matriks Perceived Behavioral Control

Informan	Verbatim	Kode	Analisis Singkat
EATS (28)	<i>"Yang pasti aku harus siap mental dulu ya, terus memastikan finansialnya cukup."</i>	PBC-01	Merasa bisa mengendalikan diri lewat persiapan finansial & mental. Diskusi dengan pasangan jadi solusi.
	<i>"Kalau misalnya mau nikah tetap apa-apa kan diskusi dulu sama pasangan."</i>	PBC-02	Karier tidak dianggap hambatan besar.
DPW (24)	<i>"Karena PNS tuh karirnya sudah terarah, jadi aku merasa bisa diseimbangkan." "Kesiapan mental aku sih... siap nggak seumur hidup sama pasanganku ini."</i>	PBC-03 PBC-04	Pekerjaan PNS memberi stabilitas sehingga karier & pernikahan bisa diseimbangkan. Persiapan fokus pada mental & komunikasi. Tantangan muncul dari jarak/LDR.

KA(22)	<i>"Aku harus punya dana darurat, penghasilan tambahan, logam mulia."</i> <i>"Karena kerja 6 hari seminggu, relasi jadi sempit."</i>	PBC-07	Kontrol pada finansial: menabung, investasi, dana darurat. Hambatan muncul dari padatnya kerja yang membuat sulit menemukan pasangan. Mental butuh waktu panjang untuk siap.
		PBC-08	
CP (23)	<i>"Aku nabung dari sekarang buat persiapan kalau nanti nikah."</i> <i>"Kerjaan padat sih, kadang jadi susah ketemu orang baru."</i>	PBC-09	Sudah mulai menabung untuk pernikahan. Merasa pekerjaan padat membuat sulit cari pasangan. Diskusi dengan calon pasangan dipandang penting sebelum menikah.

Pada aspek perceived behavioral control, keempat informan menekankan pentingnya kesiapan finansial dan mental sebelum menikah. EATS (28) merasa mampu mengendalikan situasi dengan menyeimbangkan karier dan pernikahan, serta selalu menekankan pentingnya diskusi dengan pasangan. DPW (24) merasa lebih percaya diri karena pekerjaannya sebagai PNS yang dianggap stabil, sehingga ia dapat menyeimbangkan karier dan pernikahan, meskipun ia menyadari adanya tantangan jika harus menghadapi hubungan jarak jauh. KA (22) dan CP (23) lebih banyak menekankan aspek finansial sebagai kontrol utama. KA (22) sudah mempersiapkan dana darurat dan investasi, namun mengakui padatnya pekerjaan membuat relasi sosialnya terbatas. Hal serupa dialami CP (23) yang mulai menabung untuk persiapan menikah tetapi merasa bahwa kesibukan kerja membatasi peluang menemukan pasangan. Ajzen (1991) menjelaskan bahwa kontrol perilaku dipengaruhi oleh keyakinan terhadap ketersediaan sumber daya dan hambatan yang ada. Hal ini tercermin pada para informan yang mengaitkan kesiapan pernikahan dengan ketersediaan finansial, stabilitas karier, serta kemampuan mengelola tantangan dalam hubungan.

Hasil Observasi

Dalam proses penelitian ini, Wawancara dilakukan dengan beberapa informan yang merupakan wanita karir dengan rentang usia 21–28 tahun. Dari hasil wawancara, tampak bahwa setiap informan memiliki pandangan, pengalaman, serta pertimbangan yang berbeda mengenai karir dan keputusan pernikahan. Berikut adalah hasil pengamatan yang berhasil dihipunkan:

Informan pertama

Informan pertama EATS (28 tahun) menceritakan bahwa pekerjaannya sudah dijalani selama hampir lima tahun. Ia memandang pekerjaannya cukup santai dan tidak terlalu menantang, namun tetap dinikmati. Pada usianya saat ini, prioritas utamanya adalah menikah, meski ia juga menekankan pentingnya keseimbangan antara pekerjaan, keluarga, pasangan, dan teman. Atsil menyampaikan bahwa keluarga sangat mendukung dirinya untuk tetap berkarir, meskipun pada saat yang sama keluarga juga cukup berpengaruh dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam hal pernikahan. Ia memandang pernikahan sebagai sesuatu yang penting namun perlu dipertimbangkan matang-matang, baik dari segi kesiapan mental maupun finansial. Walaupun ada tekanan sosial dari keluarga terkait usia menikah, ia cenderung

menanggapi dengan santai. Atsil juga menegaskan keinginannya untuk tetap bekerja setelah menikah, dengan syarat adanya kesepakatan bersama pasangan. Saat proses wawancara informan cenderung menjawab dengan bahasa santai namun tegas terhadap apa yang menjadi pilihannya.

Informan kedua

Informan kedua DPW (24 tahun) menekankan bahwa prioritas utamanya saat ini adalah pendidikan, karena ia masih melanjutkan kuliah. Dian melihat karir sebagai sesuatu yang sudah terarah, sehingga ia merasa lebih leluasa untuk merencanakan pernikahan tanpa harus mengorbankan pekerjaannya. Ia mendefinisikan pernikahan sebagai sebuah komitmen dan kompromi jangka panjang. Meskipun keluarga memiliki pandangan bahwa perempuan sebaiknya menikah sebelum usia 30, Dian tetap merasa bahwa eksplorasi diri di usia muda lebih penting dibanding menikah muda. Bagi Dian, kesiapan mental dan finansial merupakan faktor utama sebelum menikah. Ia juga menyampaikan bahwa kondisi finansial memiliki peran yang sangat besar (hingga 90%) dalam keberhasilan rumah tangga. Walaupun ada tekanan sosial, ia menanggapi dengan santai, bahkan dengan humor. Pembahasan terkait pernikahan bagi informan kedua sudah tergambar dengan jelas dimana informan kedua mengungkapkan bahwa sudah memiliki pasangan dan memiliki pekerjaan yang sangat terarah hal itu membuat informan tidak memiliki kekhawatiran yang terlalu berarti mengenai karirnya setelah menikah.

Informan ketiga

Informan ketiga KA (22 tahun) masih berada di tahap awal karirnya. Prioritas utamanya adalah melanjutkan kuliah, mengembangkan diri, dan menabung untuk masa depan, hal itu tergambar pada jawaban informan ketiga ketika mendapatkan pertanyaan mengenai arti pernikahan informan dengan tegas menjawab belum memikirkan tentang pernikahan sam sekali. Pada usianya saat ini, pernikahan belum menjadi prioritas, meskipun ia memahami bahwa ada tekanan sosial dari lingkungan yang menuntut perempuan segera menikah. Informan menekankan pentingnya kesiapan mental, finansial, dan kemandirian sebelum memutuskan untuk menikah. Ia juga menyampaikan bahwa baginya pernikahan berpotensi besar mempengaruhi karir seorang perempuan, khususnya karena peran domestik sering kali dibebankan lebih besar pada wanita. Oleh karena itu, ia ingin memaksimalkan karir dan mencapai “dream job” sebelum memasuki pernikahan. Ia juga menolak tekanan untuk menikah dengan tegas, lebih memilih fokus pada pengembangan diri dan kemandirian finansial terlebih dahulu.

Informan keempat

Informan keempat CP (23 tahun) menceritakan bahwa pekerjaannya saat ini tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan, sehingga pada awalnya ia mengalami kesulitan beradaptasi. Namun, seiring waktu ia mulai merasa nyaman. Prioritas utamanya adalah mengembangkan karir yang sesuai dengan passion dan latar belakang pendidikannya. Ia menekankan bahwa pekerjaan harus diseimbangkan dengan kehidupan pribadi dan keluarga, meskipun untuk saat ini fokus utamanya tetap pada karir. Mengenai pernikahan, ia menilai bahwa kesiapan mental dan pencapaian karir yang sesuai sangat penting sebelum mengambil keputusan untuk menikah. Saat proses wawancara informan cenderung bersikap santai ketika ada pertanyaan mengenai pernikahan dikarenakan belum ada pemikiran ke arah tersebut.

Pembahasan

Penelitian ini menggunakan Theory of Planned Behavior (TPB) dari Ajzen (1991) untuk menganalisis pengambilan keputusan pernikahan pada wanita karier. Sesuai tujuan penelitian, pembahasan mendeskripsikan pertimbangan, persiapan, dan ketakutan wanita karier dalam proses pengambilan keputusan menikah.

Pertimbangan Wanita Karier dalam Mengambil Keputusan Menikah

Berdasarkan komponen TPB, pertimbangan wanita karier dalam mengambil keputusan menikah meliputi tiga aspek utama:

Attitude Toward Behavior (Sikap terhadap Perilaku).

Karier menjadi pertimbangan sentral dalam keputusan pernikahan. Keempat informan memposisikan karier sebagai fondasi kemandirian dan aktualisasi diri sebelum menikah (Harahap, 2020). Fase karier yang berbeda menciptakan variasi pertimbangan: informan yang telah mapan menunjukkan kesiapan lebih tinggi untuk menyeimbangkan pernikahan dan karier, sementara informan di fase awal lebih memprioritaskan pengembangan diri dan stabilitas finansial. Temuan ini mengkonfirmasi data BPS (2024) bahwa 17,18% perempuan Indonesia memilih menikah di usia 25 tahun ke atas. Pertimbangan finansial menjadi krusial mengingat data BKKBN (2021) menunjukkan 74.559 kasus perceraian disebabkan masalah ekonomi (Marzuki & Udi, 2022).

Subjective Norm (Norma Subjektif).

Semua informan menghadapi ekspektasi sosial dan tekanan keluarga terkait usia ideal pernikahan dengan tingkat tekanan yang bervariasi. Salah satu informan mengalami tekanan paling kuat, di mana lingkungannya menilai usia tertentu sebagai batas ideal untuk menikah, sementara informan lainnya relatif lebih bebas dari tekanan keluarga. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa perempuan dewasa menghadapi tekanan sosial yang kuat untuk menikah (Andu, 2019). Namun, para informan menunjukkan kemampuan menegosiasikan ekspektasi sosial sambil mempertahankan otonomi pribadi, sejalan dengan temuan Raihana dan Abdullah (2024) bahwa wanita karier cenderung menunda pernikahan untuk mencapai ambisi profesional meskipun menghadapi tekanan sosial.

Perceived Behavioral Control (Kontrol Perilaku yang Dirasakan).

Pertimbangan kontrol perilaku berkaitan dengan keyakinan informan mengenai kemampuan menyeimbangkan pernikahan dan karier. Semua informan menekankan kesiapan mental dan finansial sebagai pertimbangan utama. Sebagian merasa mampu mengendalikan situasi melalui komunikasi dengan pasangan dan stabilitas pekerjaan, sementara lainnya lebih menekankan kontrol finansial melalui menabung dan investasi. Hambatan utama yang dihadapi adalah padatnya pekerjaan yang membatasi kesempatan untuk membangun relasi dan menemukan pasangan yang sesuai dengan kriteria (Repi & Maliombo, 2022).

Persiapan Wanita Karier untuk Menikah

Para informan melakukan persiapan menyeluruh sebelum menikah, mencerminkan kesadaran bahwa pernikahan memerlukan kematangan dari berbagai aspek (Mawaddah et al., 2019).

Persiapan Finansial.

Semua informan melakukan persiapan finansial konkret meliputi menabung rutin, investasi logam mulia, dan dana darurat. Kesadaran ini didasari realitas bahwa masalah ekonomi menjadi penyebab utama perceraian (BKKBN, 2021).

Persiapan Mental dan Emosional.

Kesiapan mental menjadi aspek dominan untuk menghadapi komitmen jangka panjang, pemahaman peran dan tanggung jawab, serta kemampuan beradaptasi dan mengelola hubungan interpersonal (Rahmayanti et al., 2024).

Persiapan Komunikasi dengan Pasangan.

Semua informan menekankan pentingnya diskusi tentang pembagian peran, pengelolaan keuangan, dan kesepakatan kelanjutan karier. Persiapan ini penting karena konflik sering muncul ketika istri bekerja tanpa komunikasi dan kerja sama yang baik (Fatmawati & Ridhwani, 2022).

Persiapan Karier.

Para informan merencanakan strategi menyeimbangkan peran domestik dan profesional, dengan keinginan kuat tetap bekerja setelah menikah sebagai bentuk aktualisasi diri (Harahap, 2020; Wakirin, 2017).

Ketakutan Wanita Karier dalam Mengambil Keputusan Pernikahan

Para informan menunjukkan kekhawatiran terhadap kegagalan pernikahan akibat masalah ekonomi dan ketidakharmonisan. Ketakutan ini didasari tingginya angka perceraian: 399.921 kasus pada 2024 (BPS, 2025), dengan 74.559 kasus akibat ekonomi dan 97.615 kasus akibat ketidakharmonisan (BKKBN, 2021).

Ketakutan terhadap Hambatan Karier.

Ketakutan utama adalah potensi hambatan pengembangan karier setelah menikah. KA (22 tahun) meyakini pernikahan sangat mempengaruhi karier perempuan karena peran domestik sering dibebankan lebih besar pada wanita, sejalan dengan temuan Raihana dan Abdullah (2024).

Ketakutan terhadap Ketidakseimbangan Peran.

Para informan khawatir terhadap kesulitan menyeimbangkan peran domestik dan profesional. Kekhawatiran terhadap kesenjangan pendapatan juga menjadi ketakutan, dimana istri dengan penghasilan lebih tinggi dapat menciptakan tekanan pada suami dan ketegangan emosional (data SiapNikah.org; Fatmawati & Ridhwani, 2022).

Ketakutan terhadap Tekanan Sosial dan Ketidaksiapan.

Ketakutan terhadap stigma negatif bagi perempuan belum menikah di usia dewasa (Andu, 2019), serta kekhawatiran terhadap ketidaksiapan finansial, emosional, dan kesulitan menemukan pasangan sesuai kriteria (Raihana & Abdullah, 2024; Repi & Maliombo, 2022).

Integrasi Komponen TPB

Ketiga komponen TPB saling berinteraksi membentuk niat berperilaku (behavioral intention). Sikap positif terhadap pernikahan tidak serta-merta mendorong keputusan menikah jika kontrol perilaku (kesiapan finansial dan mental) belum terpenuhi. Sebaliknya, tekanan sosial dapat dinegosiasikan ketika individu memiliki kontrol perilaku kuat berupa kemandirian finansial dan karier mapan. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa keputusan pernikahan wanita karier dipengaruhi oleh faktor pribadi, sosial, dan persepsi kontrol diri (Ajzen, 1991; Fishbein & Ajzen, 2010).

Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkap pergeseran paradigma dimana pernikahan tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya jalan menuju kebahagiaan, melainkan pilihan hidup yang memerlukan pertimbangan matang. Wanita karier modern memiliki agency kuat dalam menentukan timing pernikahan sesuai kondisi personal dan profesional.

KESIMPULAN

Berdasarkan Theory of Planned Behavior (TPB), penelitian ini mengungkap bahwa pengambilan keputusan pernikahan pada wanita karier dipengaruhi oleh tiga komponen utama yang saling berinteraksi: Pertama, dari aspek sikap (attitude toward behavior), karier menjadi fondasi utama sebelum menikah. Informan yang telah mapan profesional menunjukkan kesiapan lebih tinggi untuk mengintegrasikan pernikahan dengan karier, sementara informan di fase awal karier lebih memprioritaskan pengembangan diri dan stabilitas finansial. Hal ini mengkonfirmasi fenomena penundaan pernikahan yang ditunjukkan data BPS (2024). Kedua, dari aspek norma subjektif (subjective norm), semua informan menghadapi ekspektasi sosial dan tekanan keluarga terkait usia ideal pernikahan. Meskipun mendapat dukungan untuk berkarier, mereka menghadapi dilema antara ekspektasi budaya dan keinginan personal. Para informan menunjukkan kemampuan menegosiasikan tekanan sosial dengan berbagai strategi,

mencerminkan pergeseran respons generasi muda terhadap norma tradisional. Ketiga, dari aspek kontrol perilaku (perceived behavioral control), kesiapan mental dan finansial menjadi faktor penentu utama. Semua informan menekankan stabilitas finansial sebagai prasyarat, dengan kesadaran bahwa masalah ekonomi dapat mengancam ketahanan rumah tangga (data BKKBN 2021: 74.559 kasus perceraian karena ekonomi). Hambatan utama adalah padatnya pekerjaan yang membatasi kesempatan membangun relasi. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma: pernikahan tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya jalan menuju kebahagiaan bagi perempuan, melainkan pilihan hidup yang memerlukan pertimbangan matang. Wanita karier modern memiliki agency kuat dalam menentukan timing dan prioritas pernikahan sesuai kondisi personal dan profesional masing-masing, dengan kemampuan menegosiasikan antara nilai budaya dan otonomi pribadi. Saran untuk penelitian selanjutnya menggunakan subjek yang lebih beragam, Melakukan perencanaan pernikahan dengan mempertimbangkan kesiapan mental, finansial, dan keselarasan nilai-nilai dengan pasangan agar dapat menyeimbangkan karier dan kehidupan rumah tangga. Memberikan dukungan emosional dan menghargai keputusan wanita karier terkait waktu dan kesiapan menikah, serta tidak hanya menekankan pada norma usia menikah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Aldag, R. (1980). Decision making: A psychological analysis of conflict, choice, and commitment. *The Academy of Management Review*, 5(1), 141–143. <https://doi.org/10.5465/AMR.1980.4288953>
- Alexander, M., Garda, L., & Hospital, K. E. M. (2007). Marriage related decision making among young people: What influences their involvement and why should young people be involved? Evidence from community-based survey in rural and urban Pune district, India.
- Andu, C. P. (2019). Makna pernikahan bagi wanita lajang usia dewasa.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Fatmawati, I., & Ridhwani, I. (2022). Problematika ekonomi sebagai penyebab perceraian dalam keluarga. *Pro Justicia*, 2(2), 60–69.
- Fikri, M., Amelia, A. R., & Indonesia, U. A. (2024). Terjebak dalam standar TikTok: Tuntutan yang harus diwujudkan? (Studi kasus tren "Marriage is Scary"). *Jurnal Multidisiplin West Science*, 03(09), 1438–1445.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (2010). *Predicting and changing behavior: The reasoned action approach*. New York: Psychology Press.
- G. A. (2025). Faktor penyebab wanita menunda pernikahan di Indonesia. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 6(1), 18–26. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v6i1.10061>
- Harahap, K. A. U. (2020). Wanita karir dalam pandangan hadis. *Al Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis*, 1(1), 113. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>
- Ilhami, M. W., Vera Nurfajriani, W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, W. (2024). Penerapan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469.
- Jayanti, R. D., & Masykur, A. M. (2015). Pengambilan keputusan belum menikah pada dewasa awal. *Jurnal Empati*, 4(4), 250–254.

- Kurniati, A., & Rozali, Y. A. (2020). Pengaruh dukungan sosial terhadap kecemasan untuk menikah pada wanita dewasa awal dengan latar belakang orangtua bercerai. *JCA of Psychology*, 1(2), 85–92.
- Lerner, J. S., Li, Y., Valdesolo, P., & Kassam, K. S. (2015). Emotion and decision making. *Annual Review of Psychology*, 66(September 2014), 799–823. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010213-115043>
- Mahanum, M. (2021). Pengambilan keputusan dan perencanaan kebijakan. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 154–163. <http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/sabilarrasyad>
- Mahfuzhatillah, K. F. (2018). Studi faktor-faktor yang mempengaruhi menunda menikah pada wanita dewasa awal. *Jurnal Ittihad*, 2(1), 1–9. <http://ejournal-ittihad.alittihadiahsumut.or.id/index.php/ittihad/article/view/31>
- Marzuki, I., & Udi, A. Q. A. (2022). Urgensi aspek ekonomi dalam perspektif keluarga hukum Islam dan hukum positif. *Jurnal Preferensi Hukum*, 4(1), 103–113. <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/juprehum>
- Mawaddah, S., Safrina, L., Mawarpuri, M., & Faradina, S. (2019). Perbedaan kesiapan menikah pada dewasa awal ditinjau dari jenis kelamin di Banda Aceh. *Jurnal EMPATI*, 8(1), 320–328. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23649>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mubina, N., & Anisatuzzulfi, A. (2020). Kepuasan pernikahan pada wanita dewasa awal yang melakukan pernikahan kembali. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 6(1), 1–14. <https://jipp.uhamka.ac.id/index.php/jipp/article/download/74/61/>
- Mustakim, B. (2020). Perspektif psikologi pengambilan keputusan dalam kepemimpinan pendidikan. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 8(2), 187–202. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v8i2.1965>
- Nasution, N. A., Zahara, C. I., & Anastasya, Y. A. (2023). Proses pengambilan keputusan untuk menikah pada mahasiswa laki-laki. *Psycho Idea*, 21(1).
- Nurainun, N., & Yusuf, A. M. (2022). Analisis tingkat kesiapan menikah calon pengantin. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2110–2115. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2345>
- Putri, P., & Yuwono, E. S. (2024). Gambaran pengambilan keputusan remaja putri yang melakukan pernikahan dini pada keluarga penerima bantuan sosial. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 6(2), 263–276.
- Rahmayanti, M. I. K., Savitri, A. I., & Jamal, A. (2024). Pengambilan keputusan pada pernikahan dini di Indonesia (Studi fenomenologi remaja di Indonesia). *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi Negara*, 2(3), 125–139. <https://doi.org/10.55606/eksekusi.v2i3.1210>
- Raihana, S. N., & Abdullah, H. M. (2024). Analisis sosiokultural penundaan pernikahan pada wanita karir: Studi kasus kota Depok. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1), 17–29. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13225063>
- Repi, A. A., & Maliombo, N. E. (2022). Karir atau hubungan, manakah pilihanku? Pengambilan keputusan menikah pada wanita karir. *Psychopreneur Journal*, 6(2), 60–75. <https://doi.org/10.37715/psy.v6i2.2687>
- Riska Herliana, & Khasanah Nur. (2023). Faktor yang memengaruhi fenomena menunda pernikahan pada generasi Z. *Indonesian Health Issue*, 2(1), 48–53.

- Sari, F., & Sunarti, E. (2013). Kesiapan menikah pada dewasa muda dan pengaruhnya terhadap usia menikah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 6(3), 143–153. <https://doi.org/10.24156/jikk.2013.6.3.143>
- Sari, R. P. N., & Anton. (2020). Wanita karier perspektif Islam. *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum*, 4(1), 82–115. <https://doi.org/10.52266/sangaji.v4i1.446>
- Tenriawaru, A. T., Gismin, S. S., & S, A. M. A. (2023). Pengaruh dukungan keluarga terhadap konflik peran ganda pada wanita karir yang menikah di kota Makassar. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12. <https://doi.org/10.56326/jpk.v3i1.2278>